



PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Firmanda Faradilah¹, Agus Eko Sujianto², Indah Rizqiyah³, Eti Mariani⁴, Wheny Widyaningsih⁵, Angelina Agustin Suropto⁶

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

³UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

⁴UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

⁵UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

⁶UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: FirmandaFaradilah@gmail.com

Article History:

Received:11-11-2023

Revised: 26-11-2023

Accepted:08-12-2023

Keywords:

Laju, Pertumbuhan
Ekonomi, Pendidikan

Abstract: Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pembangunan pada negara berkembang. Laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan merupakan indikator yang memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Permasalahan ini menjadi semakin kompleksitas akibat kurangnya keterbukaan dan kolaborasi antara pemerintah berwenang dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memiliki maksud dan tujuan memperoleh pemahaman terhadap pengaruh laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Sumber data dari riset ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam riset ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif hasil riset ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat merupakan perwujudan keberhasilan pembangunan nasional dalam mengatasi masalah perekonomian negara. Masalah perekonomian menjadi topik serius yang sering terjadi terutama pada negara berkembang seperti di negara Indonesia. Masalah pembangunan yang seringkali muncul yaitu pengangguran, tingginya angka buta huruf, ketimpangan pendapatan, sulitnya akses terhadap pelayanan publik dan masalah kemiskinan lainnya. Hal ini menjadi masalah pembangunan yang krusial terutama masalah kemiskinan, yaitu sebuah kondisi di mana warga pada suatu negara tidak memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini seringkali terjadi seperti di Indonesia yang terus mengalami peningkatan jumlah anggota keluarga yang memiliki kehidupan dibawah standar layak.

(Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023). Faktor utama penyebab kemiskinan yaitu ketidakberdayaan individu dalam mencukupi setiap kebutuhannya bahkan pada tingkat kebutuhan dasarnya. Kondisi ini diperparah dengan sulitnya akses masyarakat terhadap layanan publik mencakup layanan kesehatan, pendidikan, perlakuan dihadapan hukum hingga ketidakberanian untuk menentukan pilihan pada kehidupannya. Kemiskinan menjadi permasalahan yang multidimensional dalam pemenuhan kebutuhan yang multidimensional yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Jumlah angka kemiskinan menjadi indikator dalam mengukur kesehatan dan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

(Ishak et al., 2020) Menurut Zakaria tertulis (2018:26) kemiskinan diklasifikasikan dalam tiga golongan: (1) Kemiskinan relatif yaitu golongan masyarakat/perorangan yang hidup dibawah kemiskinan namun sebenarnya masih mendapat bantuan dan pertolongan masyarakat lainnya. (2) Kemiskinan kultural yaitu golongan masyarakat/perorangan yang bersikap untuk tidak mau mengubah keadaannya sendiri meskipun telah mendapat pertolongan maupun perhatian masyarakat lainnya. (3) Kemiskinan absolut yaitu keadaan masyarakat yang hidup dibawah tingkatan penghasilan minimum atau dibawah standar kemiskinan internasional. Kemiskinan ini menjadi hal terburuk yang mana masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam mencukupi kebutuhan terendah sesuai fitrah hidup kemanusiaan.

Indikator kemiskinan di Indonesia dapat dilihat dari akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, ketersediaan lapangan pekerjaan serta upah yang layak, ketimpangan pedapatan, partisipasi terhadap bantuan sosial ketahanan pangan. Kompleksnya masalah kemiskinan terutama yang dialami oleh negara berkembang menarik perhatian PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dengan komitmennya merancang program Sustainable Development Goals (SDGs) dengan tujuan menghapuskan segala bentuk kemiskinan. Siregar dan Dwi (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi suatu keharusan dalam menangani kemiskinan dengan syarat apabila hal itu mampu memberikan kapabilitas dalam mengurangi kemiskinan. Penanganan ini diharapkan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat termasuk pada penduduk miskin.

Dengan pemerataan serta kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam pertumbuhan ekonomi akan mendorong penciptaan kemajuan pembangunan ekonomi serta akan berimplikasi pada pengentasan kemiskinan. Dengan kemajuan pembangunan SDM menjadi awal dalam memanfaatkan dan mengatur sumber pertumbuhan ekonomi. Kemajuan pendidikan menjadi pondasi dalam menciptakan kualitas manusia yang menjadi aset penciptaan pertumbuhan ekonomi. Todaro (1994:248) menyatakan bahwa warga negara yang berpendidikan akan berpeluang menghindarkan diri dari kemiskinan (Utina et al., 2023) Pendidikan berperan membuka akses pengetahuan, berkontribusi pada peningkatan skill dan keterampilan, menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga menciptakan kesadaran individu untuk menghindarkan diri dari kemiskinan. Namun permasalahannya hingga saat ini pemerataan pendidikan belum mampu dirasakan oleh semua golongan masyarakat. Seringkali masyarakat miskin belum mampu mengakses mutu pendidikan yang baik karena alasan keuangan maupun kesempatan terutama pada tingkat pendidikan tinggi.

Padahal masyarakat miskin menginginkan pekerjaan dan penghasilan layak untuk mengubah nasibnya dituntut memiliki riwayat pendidikan yang bagus.

Oleh karena itu pendidikan tinggi menjadi dasar penting dalam mengatasi kemiskinan. Semakin berkualitas pendidikan seseorang akan mempermudah dirinya dalam bersaing di zaman yang serba canggih saat ini, karena dunia kerja membutuhkan sumber daya yang memiliki mutu. Seseorang perlu menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilan serta penguasaan teknologi untuk bersaing pada dunia kerja dan peluang ekonomi yang lebih baik. Pendidikan juga berperan dalam perluasan akses pada banyak kesempatan dan menciptakan kemandirian ekonomi yang akan mengeluarkan masyarakat dari lingkaran setan kemiskinan.

Merujuk pada ulasan diatas, identifikasi masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “ Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia”. Penelitian ini memiliki maksud (1) mengidentifikasi pengaruh laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia; (2) Menganalisa sejauh mana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi serta tingkat pendidikan pada kemiskinan di Indonesia.

Perumusan masalah

Berdasarkan pendahuluan yang tertulis di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah adalah Apakah laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan berkorelasi terhadap kemiskinan di Indonesia?

Pembatasan masalah

pembahasan masalah ini penulis mempersempit permasalahan dengan meneliti kemiskinan di Indonesia pada rentan tahun 2018-2022.

Tujuan Penelitian

Maksud dari riset diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan :

- a. Mengetahui pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia.
- b. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Manfaat Penelitian

Dalam uraian analisis diatas penulis berharap agar penelitian ini bertujuan:

- a. Menjadi kontribusi gagasan dan ide bagi pemerintah maupun masyarakat umum dalam menganalisa pengaruh laju pertumbuhan dan tingkat pendidikan di Indonesia.
- b. Menjadi sumber informasi dan pengetahuan baru untuk peneliti berikutnya terutama pada riset yang sama.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Munandar dalam Tungkele pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran keberhasilan suatu negara dalam periode tertentu. Dalam produksi barang dan jasa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan efisiensi perekonomian negara. Kegiatan ekonomi ini diharapkan dapat membantu masyarakat menghasilkan pendapatan tambahan. Tingkat pertumbuhan ekonomi harus berjalan beriringan dan sesuai rencana, berupaya menciptakan pemerataan kesempatan dan menyebarkan hasil pembangunan secara lebih merata, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh lapisan masyarakat paling bawah. (Susanto & Pangesti, 2021). Teori pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh

banyak penduduk, tenaga kerja, tanah dan sumber daya alam (teori pertumbuhan klasik), hanya saja peran wirausaha sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (teori Schumpeter) dan secara efektif diperlukan untuk mencapai stabilitas yang stabil pertumbuhan ekonomi (teori Harrod-Domar)

Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang memberikan masyarakat akses terhadap pengetahuan, keterampilan dan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kesempatan kerja dengan tujuan untuk mengurangi kemiskinan. Menurut Arsyad dalam Tungkele, pendidikan merupakan modal yang mewakili sumber daya manusia. Pendidikan (formal dan nonformal) memegang peranan penting dalam pengentasan kemiskinan jangka panjang. Rata-rata lama sekolah (RLS) merupakan satu diantara indikator dalam mengetahui tingkat pendidikan masyarakat suatu negara, seperti yang dikemukakan oleh Mankiw dan Weil dalam (Sudiharta & Sutrisna, 2013), apakah investasi dalam bidang Pendidikan dilakukan secara merata atau tidak sama sekali, bahkan di masyarakat dimana pendapatan yang lebih rendah berarti kemiskinan yang lebih sedikit. Rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat keterampilan seseorang sehingga berujung pada rendahnya pendapatan. (Annisa, 2022)

Kemiskinan

Menurut Yacoub dalam (Ferezegia, 2018) Menurut World Bank Penyebab terjadinya kemiskinan yaitu ketika seseorang tidak mempunyai cukup sumber daya untuk mencukupi keperluan dasar mereka seperti pangan, sandang, tempat tinggal dan layanan kesehatan dan pendidikan yang layak. Menurut Soerjono Soekanto dalam (Tungkele et al., 2023) orang yang pertama kali memperkenalkan ide lingkaran kemiskinan yaitu Ragnar Nurkse. Vicious circle of poverty adalah serangkaian dominasi yang menjadi masa dimana suatu negara tetap dalam kategori miskin akibat banyaknya persoalan dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, kemiskinan terjadi ketika masyarakat tidak memiliki akses pada sumber daya yang layak dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, pangan, perumahan serta layanan pendidikan dan kesehatan yang memadai. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu minimnya pendapatan dan harta.

Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

Kajian melakukan kajian di berbagai negara, yang membahas tentang pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bertajuk ketimpangan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang berupaya menunjukkan korelasi antara distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran belanja publik dengan penurunan ambang kemiskinan (Ginting & Rasbin, 2010) Kajian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat kemiskinan dengan elastisitas 0,3. Kuznet dalam Estada dan Wenagama (2019), kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan kuat diantara keduanya, karena kemiskinan cenderung bertambah tinggi pada awal tahapan pembangunan. Sebaliknya pada penghujung tahapan pembangunan, penduduk yang miskin cenderung menurun. Wongdesmiwati (2009) berpendapat PDB, investasi, lapangan kerja pemerintah, efisiensi dan inovasi teknologi serta peningkatan pertumbuhan penduduk yang diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia dapat menjadi komponen penentu pengentasan kemiskinan di Indonesia

Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pencapaian pendidikan dalam kemiskinan Menurut penelitian Susanto (2019), dengan rendahnya tingkat pendidikan maka masyarakat akan kesulitan mendapatkan pekerjaan, sehingga tidak mempunyai pendapatan dan akhirnya menjadi miskin. Sedangkan tingkat pendidikan lebih tinggi memudahkan masyarakat mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik, dengan hal tersebut maka akan meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan.

Menurut Rasidin K dan Bonar dalam Permana dan Arianti (2012), teori pertumbuhan baru khususnya dalam perekonomian lebih menekankan pentingnya peran pemerintah dalam meningkatkan pengembangan SDM serta mendorong pembangunan dalam peningkatan efisiensi tenaga kerja. Faktanya, kita bisa melihat bahwa investasi di bidang pendidikan dapat mengoptimalkan kualitas SDM dapat ditunjukkan dengan peningkatan tingkat pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan tingginya kualitas pendidikan yang dimiliki seseorang maka pengetahuan dan keterampilannya pun akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan produktivitas tenaga kerja. Sedangkan rendahnya aksesnya masyarakat miskin terhadap pendidikan dapat juga berakibat rendahnya kontribusi pada pertumbuhan produktivitas tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Riset ini memanfaatkan jenis data sekunder. Data sekunder didapatkan melalui sumber eksternal atau pihak perantara. Penggunaan data pada kajian ini menggunakan data time series dari sumber Badan Pusat Statistik (BPS) dan jurnal ilmiah. Rentang waktu data penelitian ini dari tahun 2018 sampai 2022 yaitu selama 5 tahun kebelakang dengan 60 jumlah sampel yang digunakan. Data yang digunakan berupa variabel laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan di Indonesia.

Variabel Penelitian

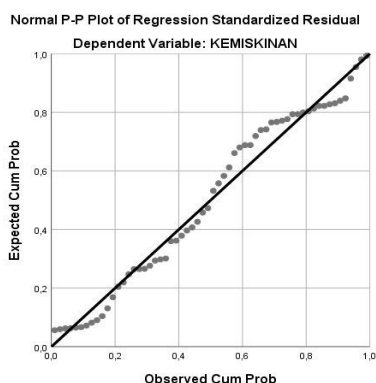
Riset ini menggunakan tiga variabel, yaitu:

1. Laju pertumbuhan ekonomi
2. Tingkat Pendidikan
3. Kemiskinan

Teknik analisis data

Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini yaitu deskriptif dan kuantitatif. Secara spesifik menguraikan permasalahan dan mengkaji variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Indonesia periode 2018-2022 dengan analisis regresi linier multivariat. Metode ini dimanfaatkan dalam menganalisis korelasi yang pada variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi linier berganda menggunakan beberapa variabel independen dengan tujuan memahami apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dan apakah mempunyai pengaruh. Model ini menguji korelasi antara variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia serta variabel tingkat pendidikan kemiskinan dengan menggunakan IBM SPSS Statistic 25.

Setelah dilakukan olah data di IBM SPSS 25 dapat diperoleh hasil penelitian dibawah ini:
Uji Normalitas



Menurut Imam Ghozali (2011) Model regresi dianggap memiliki distribusi normal apabila data plotting mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	8,233	,282		29,225	,000		
	PDB	-,027	,023	-,095	-1,171	,247	,977	1,024
	PENDIDIKAN	,508	,054	,773	9,479	,000	,977	1,024

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Uji multikolinieritas yaitu tahap yang dilakukan untuk mengukur seberapa kuat interelasi antara variabel bebas pada suatu model statistik. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menemukan apakah ada interelasi kuat antara variabel bebas yang dapat menimbulkan masalah dalam analisis regresi, seperti masalah kestabilan koefisien atau interpretasi yang sulit. Cara mengukur uji multikolinieritas adalah dengan mengetahui nilai Variance Inflation Factor (VIF). Bila nilai VIF > 10 maka terjadi masalah multikolinieritas. Berdasarkan pada tabel diatas nilai VIF pada variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan diperoleh sebesar $1,024 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji T Parsial

Berdasarkan dasar keputusan uji T parsial (regresi linier berganda) berlandaskan pada nilai signifikansi menurut Imam Ghazali (2011), jika nilai Sig. Lebih kecil dari 0,05 artinya variabel bebas (X) secara umum memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Maka dengan data di atas diperoleh. hasil laju pertumbuhan ekonomi ($0,247 < 0,05$). pendidikan ($0,00 < 0,05$). Dan melalui dasar keputusan uji T parsial berdasarkan nilai T hitung dan T tabel, menurut V. Wiratna Sujarweni (2014) apabila T hitung lebih besar dari T tabel maka dapat diartikan bahwasanya secara umum, variabel bebas (X) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan data di atas didapatkan data t tabel sebesar 1.67155. Diperoleh hasil, Laju pertumbuhan ekonomi ($1,171 > 1,67155$) dan

Tingkat pendidikan ($9.479 < 1.67155$). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa melalui uji t parsial diperoleh hasil Laju pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan di Indonesia sedangkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

Uji F Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,158	2	1,579	48,451	,000 ^b
	Residual	1,858	57	,033		
	Total	5,016	59			

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

b. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN, PDB

Uji F simultan Memiliki tujuan sebagai penentu ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel bebas kepada variabel terikat. Berdasarkan pengambilan kesimpulan uji F simultan berdasarkan nilai signifikansi, menurut Imam Ghazali (2011) apabila Sig. < 0.05 artinya variabel independent (X) secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependent (Y). Maka diperoleh hasil ($0.000 < 0.05$). Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014), jika nilai F hitung melebihi nilai F tabel, ini menunjukkan bahwa variabel independent (X) memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependent (Y). Dalam penelitian ini, data menunjukkan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($48.451 > 0.0344$), sehingga dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan secara bersamaan memengaruhi tingkat kemiskinan.

Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan uji parsial yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa t hitung lebih besar dari nilai t tabel, hal tersebut bermakna variabel laju pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Tetapi hasil uji secara simultan diperoleh hasil bahwa nilai f hitung lebih besar daripada f tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan secara simultan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Yang mana hasil riset ini sesuai dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh Tungkele dan berlawanan dengan riset yang dilakukan oleh (Kusumo, 2022)

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan uji parsial yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa t hitung tidak lebih besar dari nilai t tabel, hal tersebut bermakna variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Tetapi hasil uji secara simultan diperoleh hasil bahwa nilai f hitung lebih besar daripada f tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan secara simultan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Yang mana hasil riset ini sesuai dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh Tungkele (2023), (Susanto & Pangesti, 2019)

KESIMPULAN

Setelah Laju Pertumbuhan Ekonomi melalui proses pengujian menggunakan program SPSS diperoleh hasil pada uji parsial bahwa selama 2018 – 2022 laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia,

begitu pula dengan hasil uji simultan bahwa secara simultan laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Setelah tingkat pendidikan melalui proses pengujian menggunakan program SPSS diperoleh hasil pada uji parsial bahwa selama 2018 - 2022, tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, Sedangkan menurut hasil uji simultan simultan Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(1980), 1349–1358.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2018 - 2022. Publikasi Laju
- [3] Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jakarta: BPS.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2018 - 2022. Publikasi Tingkat Pendidikan. Jakarta: BPS.
- [5] Badan Pusat Statistik. 2018 - 2022. Publikasi Kemiskinan. Jakarta: BPS.
- [6] Ferezegia, D. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan. Jurnal Sosial Humaniora Terapan, 1(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article>
- [7] Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- [8] Ginting, A. M., & Rasbin. (2010). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sebelum dan setelah krisis. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 2(1), 279–312.
- [9] Iqbal Salsabil, & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- [10] Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). PARADOKS: JURNAL ILMU EKONOMI Volume 3. No. 2 (2020); April. 3(2).
- [11] Kusumo, B. H. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 10(2), 1–21.
- [12] Sujarweni, V Wiratna. 2014. SPSS Untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustakabaru Press
- [13] Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. JABE (Journal of Applied Business and Economic), 5(4), 340. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>
- [14] Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. JABE (Journal of Applied Business and Economic), 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- [15] Tungkele, L. R., Lopian, A. L. C. P., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Pertumbuhan EKONOMI, Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Berkala Ilmiah Efisiensi, 23(6), 25–36.
- [16] Utina, M. R., Yetty, & Samiun, M. Z. M. (2023). Pengaruh Indeks Pendidikan, Indeks Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Maluku Utara. JEPA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Unkhair, 14(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.60201/jepa.v14i1.6147>